

HUBUNGAN KONSUMSI MAKANAN SELINGAN DENGAN KEJADIAN PENYAKIT GANGGUAN PERNAFASAN PADA ANAK-ANAK USIA 4-6 TAHUN DI PUSKESMAS KASEMBON KABUPATEN MALANG

Sella Dian Kupesha¹, Ariani², Sayuti³

Program Studi Kebidanan
Akademi Kebidanan Wira Husada Nusantara

ABSTRAKSI

Anak-anak sangat menyukai makanan jajanan yang mengandung karbohidrat, garam dan lainnya yang membuat cepat kenyang dan bisa mengganggu nafsu makan anak bahkan penyakit. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan konsumsi makanan selingan dengan kejadian penyakit gangguan pernafasan pada anak-anak usia 4-6 tahun di Puskesmas Kasembon Kabupaten Malang.

Desain penelitian ini menggunakan metode kuantitatif yaitu metode penelitian kuantitatif dengan desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *cross sectional*. Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 34 orang. Pengumpulan data dilakukan dengan kuesioner, selanjutnya data di analisis menggunakan analisis regresi sederhana.

Analisis statistik membuktikan nilai t_{hitung} sebesar $10,136 > t_{0,05} (2,045)$ artinya terdapat hubungan antara konsumsi makanan selingan dengan kejadian penyakit gangguan pernafasan pada anak-anak usia 4-6 tahun. Pengujian hipotesis membuktikan nilai nilai F_{hitung} sebesar $5,880 > F_{tabel} (F_{0,05})$ sebesar 4,180 mempunyai arti hipotesis penelitian terbukti yaitu ada hubungan yang signifikan antara hubungan konsumsi makanan selingan dengan kejadian penyakit gangguan pernafasan pada anak-anak usia 4-6 tahun dengan signifikan (p value) $0,000 < \alpha < 0,05$

Kata kunci : *Konsumsi Makanan Selingan, Kejadian Penyakit Gangguan Pernafasan, Anak-Anak Usia 4-6 Tahun*

PENDAHULUAN

Penyakit saluran pernafasan adalah salah satu penyebab kesakitan dan kematian yang paling penting pada anak, misalnya juga pada bayi yang karena saluran pernafasan masih sempit dan daya tahan tubuhnya masih rendah. Salah satu parameter gangguan saluran pernafasan adalah frekuensi dan pola pernafasan (Ngastiyah, 2014). ISPA merupakan penyakit yang seringkali dilaporkan sebagai 10 penyakit utama dinegara berkembang, gejala yang sering dijumpai adalah batuk, pilek dan kesukaran bernafas. Episode atau serangan batuk pada anak adalah 6

sampai 8 kali pertahun (Anik maryunani, 2010).

Kematian akibat ISPA pada anak yaitu balita terutama disebabkan oleh pneumonia. Di Indonesia angka kejadian penyakit ini adalah sekitar 10-20 % per tahun. Angka kematian Pneumonia pada balita dan anak di Indonesia sekitar 6 per 1000 balita dan anak-anak, ini berarti dari setiap 1000 balita dan anak-anak setiap tahun ada 6 orang diantaranya yang meninggal akibat pneumonia (Anik maryunani, 2010).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan pada praktek klinik PKK II di Puskesmas

Kasembon Per Juni 5 Juni – 5 Agustus 2017. dengan mewawancarai 10 orang ibu-ibu yang membawa anaknya yang sakit gangguan pernapasan (ISPA) ke Puskesmas untuk berobat didapati 7 orang ibu yang mengatakan anaknya sakit karena sering mengonsumsi makanan selingan dan 3 orang lainnya mengatakan anak mereka sakit karena kondisi lingkungan yang kurang baik. Oleh karena itu berdasarkan pernyataan tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang Hubungan konsumsi makanan selingan dengan kejadian penyakit gangguan pernafasan di Puskesmas Kasembon.

Makanan selingan merupakan makanan yang dikonsumsi diluar jadwal makan utama, makanan selingan atau makanan ringan dikonsumsi untuk menunda lapar dan mengisiwaktu jeda antara jadwal makan (Institut Pertanian Bogor, 2014).

Menurut booth(1990) dalam Robert makanan ringan adalah makanan atau minuman dalam porsi kecil, bahkan sampai tahun 70-an yang tergolong makanan jenis ini adalah keripik kentang, kacang, *cookies*, kembang gula ,saat ini jenis makanan ringan semakin luas. Jenis – jenis yang banyak dibicarakan adalah mulai dari makanan yang digoreng, dipanggang, produk ekstruksi, kembang gula, coklat, makanan fermentasi, *es krim, yogurt, hamburger ,hotdog,kebab, kroket* dan masih banyak lagi.dengan bahan baku yang bervariasi.

Menurut Huang (1995) pertumbuhan produksi makanan ringan rendah lemak akan meningkat, karena berhubungan dengan kesehatan, generasi baru dari makanan ringan terdiri dari: makanan ringan rendah lemak, makanan ringan dengan proses dipanggang (*baking*),

pengorengan (*frying*), serta makanan ringan kaya serat (*high fiber product*) (Institut Pertanian Bogor, 2014).

Makanan ringan dapat mengalami kerusakan terutama akibat penyerapan air dan ketengikan. Makanan ringan umumnya memiliki kadar air rendah dan renyah. Makanan ringan rentan terhadap penyerapan air selama penyimpanan sehingga mempengaruhi tekstur, meningkatkan oksidasi, dan akan ditolak oleh konsumen.

Ketengikan dipengaruhi oleh bahan baku dan proses yang digunakan (menggunakan minyak/tidak). Bahan baku yang biasa digunakan dalam pembuatan makanan ringan antara lain: pati atau tepung, daging atau ikan, kacang, buah atau buah kering, coklat, lemak atau susu, emulsifier atau telur, keju, mentega, penyedap (gula, garam, bumbu, vanilla) dan bahan tambahan lain (soda pengembang, gelatin). Ketengikan merupakan kerusakan yang disebabkan oleh penggunaan lemak baik sebagai media proses maupun sebagai ingredient. Kerusakan ini meliputi ketengikan oksidasi dan hidrolisis yang menyebabkan pembentukan aroma yang tidak diinginkan (Institut Pertanian Bogor, 2014).

Istilah ISPA yang merupakan singkatan dari infeksi saluran pernafasan akut diperkenalkan pada tahun 1984. Istilah ini merupakan padanan dari istilah inggris *acute respiratory infections* (Anik Maryunani, 2010).

ISPA atau infeksi saluran pernafasan akut adalah suatu kelompok penyakit yang menyerang saluran pernafasan (Nurrijal, 2009). Secara anatomis ISPA dapat dibagi dalam dua bagian yaitu ISPA atas dan ISPA bawah, dengan batas anatomis

adalah suatu bagian dalam tenggorokan yang disebut epiglottis. Infeksi akut adalah infeksi yang berlangsung sampai dengan 14 hari. Batas 14 hari diambil untuk menunjukkan proses akut meskipun untuk beberapa penyakit yang dapat digolongkan dalam ISPA, kurang dari 14 hari. Biasanya diperlukan waktu penyembuhan 5 – 14 hari (Ita Kusumawati, 2010).

- a) ISPA Atas (Acute Upper Respiratory Infections) ISPA atas yang perlu diwaspadai adalah saluran tenggorokan atau pharyngitis dan radang telinga tengah atau otitis. Pharyngitis yang disebabkan oleh kuman tertentu (*streptococcus hemolyticus*) dapat berkomplikasi dengan penyakit jantung (endokarditis) sedangkan radang telinga tengah yang tidak diobati dapat berakibat terjadinya ketulian.
- b) ISPA bawah (Acute Lower Respiratory Infections) Merupakan salah satu ISPA bawah yang berbahaya yaitu pneumonia (Anik Maryunani, 2010).

Secara umum terdapat 3 faktor resiko terjadinya penyakit ISPA yaitu: faktor lingkungan, faktor individu anak, serta faktor perilaku.

1. Faktor lingkungan
2. Faktor individu anak
3. Faktor perilaku

Peran aktif keluarga atau masyarakat dalam menangani ISPA sangat penting karena penyakit ISPA merupakan penyakit yang ada sehari-hari didalam masyarakat atau keluarga. Hal ini perlu mendapatkan perhatian serius oleh kita semua karena penyakit ini banyak menyerang balita, sehingga ibu balita dan anggota keluarga yang sebagian besar dekat dengan balita mengetahui dan terampil menangani penyakit ISPA ini ketika anaknya

sakit. Dalam penanganan ISPA tingkat keluarga keseluruhannya dapat digolongkan menjadi 3 kategori yaitu perawatan penunjang oleh ibu balita, tindakan yang segera dan pengamatan tentang perkembangan penyakit balita, pencarian pertolongan pada pelayanan kesehatan (Anik Maryunani, 2010).

Derajat keparahan penyakit. WHO (1986) telah merekomendasikan pembagian ISPA menurut derajat keparahannya. Pembagian ini dibuat berdasarkan gejala klinis yang timbul. Adapun pembagiannya sebagai berikut:

- a) ISPA ringan, ditandai dengan satu atau lebih gejala batuk, pilek dengan atau tanpa demam.
- b) ISPA sedang meliputi gejala ISPA ringan ditambah satu atau lebih gejala seperti pernafasan cepat, wheezing, sakit telinga, keluar sekret dari telinga, dan bercak kemerahan.
- c) ISPA Berat meliputi gejala sedang atau ringan ditambah satu atau lebih gejala penarikan sela iga kedalam sewaktu inspirasi, kesadaran menurun, bibir atau kulit pucat kebiruan, dan stridor saat istirahat serta adanya selaput membran difteri (Heriyana, 2009).

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Dimana penelitian ini adalah observasi pendekatan *survey Cross Sectional* (menggambil data dan langsung diolah), karena terbentur waktu dan biaya pengukuran. Desain atau rancangan penelitian merupakan kerangka acuan bagi peneliti untuk mengkaji hubungan antar variabel dalam suatu penelitian. Desain penelitian dapat menjadi petunjuk bagi peneliti untuk mencapai tujuan

penelitian dan juga sebagai penuntun bagi peneliti dalam seluruh proses penelitian (Riyanto,2011).Penelitian ini akan dilakukan diwilayah Kecamatan Kasembon kabupaten Malang. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan januari sampai maret 2018.

Dalam penelitian ini variabel indepeden adalah konsumsi makanan selingan(x), sedangkan variabel terikat adalah kejadian penyakit Gangguan pernafasan pada anak-anak (y).Populasi dalam penelitian ini adalah semua ibu yang mempunyai anak yang menderita penyakit gangguan pernafasan sebanyak 34anakusia 4-6 tahundi Puskesmas Kasembon Malang.Sampel dalam penelitian ini adalah 34 anak –anakusia 4-6 tahun yang mengalami penyakit gangguan pernafasandi Puskesmas Kasembon Malang. Teknik sampling dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan *totally sampling* yaitu dengan mengambil semua responden yang terdapat didalam populasi.Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode survey yaitu metode pengumpulan data yang menggunakan kuesioner atau wawancara serta dokumentasi untuk mendapatkan data berupa tanggapan atau respon dari sampel penelitian.

Analisis data merupakan suatu proses atau analisa yang dilakukan secara sistematis terhadap data yang dikumpulkan dengan tujuan agar hubungan dapat terdeteksi. Analisis data dalam penelitian ini adalah menggunakan perhitungan regresi dan metode yang dilakukan untuk penelitian ini adalah metode analisis regresi sederhana,analisis linear sederhana digunakan dalam penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan dan pengaruh variabel X terhadap Y (Widarjono,2005).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Statistik Deskripsi Variabel Penelitian

Bagian ini disajikan data umum dan data khusus penelitian tentang hubungan konsumsi makanan selingan dengan kejadian penyakit gangguan pernafasan pada anak-anak usia 4-6 tahun di Puskesmas Kasembon Kabupaten Malang, disajikan tersebut tercantum pada tabel berikut.

Tabel 1 Dekripsi Data Umum Berdasarkan Jenis Kelamin Anak Responden di Puskesmas Kesembon Kabupaten Malang

No	Jenis Kelamin Anak	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	Laki-laki	16	47,1
2	Perempuan	18	52,9
Jumlah		34	100

Sumber : data primer penelitian (2018)
Berdasarkan Tabel 1 dapatdiketahui bahwa 18 orang (52,9%) mempunyai anak perempuan dan 16 orang (47,1%) anak laki-laki.

Tabel 2 Dekripsi Data Umum Berdasarkan Umur Anak Responden di Puskesmas Kesembon Kabupaten Malang

No	Umur Anak	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	4 tahun	15	44,1
2	5 tahun	8	23,5
3	6 tahun	11	32,4
Jumlah		34	100

Sumber : data primer penelitian (2018)
Berdasarkan Tabel 2 dapatdiketahui 15 orang (44,1%) mempunyai anak umur 4 tahun, ada 8 orang (23,5%) menyatakan anak umur 5 tahun dan 11 orang (32,4%) menyatakan anak umur 6 tahun.

Tabel 3 Dekripsi Data Umum Berdasarkan Umur

Responden di Puskesmas Kesembon Kabupaten Malang

No	Umur Responden	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	20 – 25 tahun	4	11,8
2	26 - 35 tahun	13	38,2
3	> 35 tahun	17	50,0
Jumlah		34	100

Sumber : data primer penelitian (2018)
Berdasarkan Tabel 3 dapatdiketahui bahwa paling banyak yaitu 17 orang (50%) responden mempunyai usia lebih dari 35 tahun.

Tabel 4 Dekripsi Data Umum Berdasarkan Pendidikan Responden di Puskesmas Kesembon Kabupaten Malang

No	Pendidikan Responden	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	SD sederajat	10	29,4
2	SMP sederajat	16	47,1
3	SMA sederajat	7	20,6
4	Perguruan Tinggi	1	2,9
Jumlah		34	100

Sumber : data primer penelitian (2018)
Berdasarkan Tabel 4 dapatdiketahui bahwa 16 orang (47,1%) berpendidikan SMA sederajat.

Tabel 5 DekripsiData Umum Berdasarkan Pekerjaan Responden di Puskesmas Kesembon Kabupaten Malang

No	Pekerjaan Responden	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	IRT	30	88,2
2	Pegawai Swasta	3	8,8
3	Wiraswasta	-	-
4	Pegawai PNS	1	2,9

Jumlah	34	100
--------	----	-----

Sumber : data primer penelitian (2018)
Berdasarkan Tabel 5 dapatdiketahui bahwa 30 orang (88,2%) responden penelitian ini adalah ibu rumah tangga.

Tabel 6 Dekripsi DataVariabel Makanan Selingan (X) Untuk Jenis Makanan Selingan Yang Paling Sering dikonsumsi

No	Jenis makanan paling sering dikonsumsi	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	Roti, kue basah (lapis, bolu)	16	47,1
2	Gorengan	5	14,7
3	Makanan ringan	13	38,2
Jumlah		34	100

Sumber : data primer penelitian (2018)
Berdasarkan Tabel 6 dapatdiketahui paling banyak yaitu 16 orang (47,1%) menyatakan roti, kue basah (lapis, bolu)

Tabel 7 Dekripsi DataVariabel Makanan Selingan (X) Untuk Frekuensi Makan Anak Sehari - Hari

No	Frekuensi makan anak sehari –hari	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	> 3 kali sehari	7	20,6
2	2 – 3 kali sehari	25	73,5
3	< 2 kali sehari	2	5,9
Jumlah		34	100

Sumber : data primer penelitian (2018)
Berdasarkan Tabel 7 dapatdiketahui bahwa paling banyak yaitu sejumlah 25 orang (73,5%) menyatakan 2 – 3 kali sehari.

Tabel 8 Dekripsi DataVariabel Makanan Selingan (X) Untuk

Jumlah Makanan Selingan
Yang dikonsumsi Anak

No	Jumlah makanan selingan yang dikonsumsi	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	Tidak ada	1	2,9
2	1 bungkus	11	32,4
3	> 1 bungkus	22	64,7
Jumlah		34	100

Sumber : data primer penelitian (2018)
Berdasarkan Tabel 8 dapat diketahui bahwa paling banyak yaitu sejumlah 22 orang (64,7%) menyatakan lebih dari 1 bungkus setiap hari.

Tabel 9 Deskripsi Data Variabel Makanan Selingan (X) Untuk Tingkat Keseringan Anak Mengonsumsi Jajanan Yang Mengandung Penyedap

No	Keseringan makan jajan mengandung penyedap	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	Tidak ada	1	2,9
2	Kadang-kadang	16	47,1
3	Sering	17	50,0
Jumlah		34	100

Sumber : data primer penelitian (2018)
Berdasarkan Tabel 9 dapat diketahui bahwa paling banyak yaitu sejumlah 17 orang (50%) menyatakan anak sering mengonsumsi jajanan yang mengandung penyedap.

Tabel 10 Deskripsi Data Variabel Gangguan Pernapasan (Y) Untuk Gejala Klinis Anak Yang Mengalami Gangguan Pernapasan

No	Gejala klinis	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	Batuk, pilek	12	35,3
2	Batuk, pilek, bunyi ngik-	19	55,9

No	Gejala klinis	Jumlah (orang)	Persentase (%)
3	Batuk, pilek, bunyi ngik-ngik, tarikan iga saat bernafas	3	8,8
Jumlah		34	100

Sumber : data primer penelitian (2018)
Berdasarkan Tabel 10 dapat diketahui bahwa paling banyak yaitu sejumlah 19 orang (56,9%) menyatakan anak batuk, pilek, bunyi ngik-ngik.

Tabel 11 Deskripsi Data Variabel Gangguan Pernapasan (Y) Untuk Frekuensi Anak Mengalami Gangguan Pernapasan

No	Frekuensi mengalami gangguan pernafasan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	< 1 kali dalam sebulan	8	23,5
2	1 – 2 kali sebulan	24	70,6
3	> 3 kali sebulan	2	5,9
Jumlah		34	100

Sumber : data primer penelitian (2018)
Berdasarkan Tabel 11 dapat diketahui bahwa paling banyak yaitu sejumlah 24 orang (70,6%) menyatakan 1 – 2 kali dalam sebulan

Tabel 12 Deskripsi Data Variabel Gangguan Pernapasan (Y) Untuk Lama Anak Mengalami Gangguan Pernapasan

No	Lama mengalami gangguan pernafasan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	< 3 hari	6	17,6
2	4 – 6 hari	17	50,0
3	> 7 hari	11	32,4

Jumlah	34	100
--------	----	-----

Sumber : data primer penelitian (2018)

Berdasarkan Tabel 12 dapat diketahui bahwa paling banyak yaitu sejumlah 17 orang (50%) menyatakan 4 – 6 hari.

B. Analisa Statistik dan Pengujian

Analisis statistik dan pengujian penelitian hubungan konsumsi makanan selingan dengan kejadian penyakit gangguan pernafasan pada anak-anak usia 4-6 tahun di Puskesmas Kasembon Kabupaten Malang, disajikan pada tabel berikut.

Tabel 13 Analisis Deskriptif Statistik Nilai Rata-Rata, Terbesar, Dan Terkecil Variabel Penelitian

Variabel	Nilai		
	Rata-rata	Terbesar	Terkecil
Konsumsi makanan selingan (X)	7,14	10	5
Gangguan pernafasan (Y)	6,29	8	4

Sumber : data diolah (2018)

Berdasarkan tabel 13 variabel Konsumsi makanan selingan (X) mempunyai nilai rata-rata 7,14 dengan nilai terbesar 10 dan nilai terkecil 5 menunjukkan nilai rata-rata mendekati nilai terbesar, artinya sebagian besar anak mengkonsumsi jajan selingan. Variabel Gangguan pernafasan (Y) mempunyai nilai rata-rata 6,29 dengan nilai terbesar 8 dan nilai terkecil 4 nilai rata-rata mendekati nilai terbesar, artinya anak mengalami gangguan pernafasan.

Berdasarkan hasil analisis yang telah didapatkan maka untuk persamaan regresi penelitian ini adalah sebagai berikut.

$$Y = 4,759 + 1,214 (X) + e$$

Berdasarkan persamaan tersebut didapatkan nilai yang positif sehingga makna dari hubungan penelitian ini bahwa ada hubungan yang positif yaitu semakin tinggi konsumsi makanan selingan maka semakin tinggi dampak pada gangguan pernafasan. Nilai persamaan membuktikan setiap kenaikan konsumsi jajan selingan 1,214 point akan memberikan dampak pada gangguan pernafasan pada anak sebesar 4,759 point.

Tabel 14 Analisis Koefisien Regresi dan t hitung dan nilai t tabel (t 0,05) variabel penelitian

Variabel	R Square	t _{hitung}	t _{0,05}
Konsumsi makanan selingan (X) Gangguan pernafasan (Y)	0,679	10,136	2,045

Sumber : data diolah (2018)

Berdasarkan pada tabel 14 di atas dapat diketahui bahwa nilai t_{hitung} sebesar 10,136 > t_{0,05} (2,045) artinya terdapat hubungan antara konsumsi makanan selingan dengan kejadian penyakit gangguan pernafasan pada anak-anak usia 4-6 tahun. Nilai koefisien regresi sebesar 0,679 membuktikan bahwa hubungan antara konsumsi makanan selingan dengan kejadian penyakit gangguan pernafasan pada anak-anak usia 4-6 tahun sebesar 67,9% dan sisanya 32,1% ditentukan oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Tabel 15 Analisis Ragam Regresi Variabel Penelitian Konsumsi Makanan Selingan Dengan Kejadian Penyakit Gangguan Pernafasan Pada Anak-Anak Usia 4-6 Tahun

Sumber variasi	Derajat bebas	Jumlah kuadran	Kuadran tengah	F _{hitung}	F _{0,05}
Regresi	1	3,827	3,827	5,880	4,180
Galat	32	37,142	0,662		
Total	33	40,970			
p value	= 0,000				
α	= 0,05				

Sumber : data diolah (2018)

Berdasarkan tabel 15 didapatkan nilai regresi derajat bebas adalah 1 dengan nilai gala 32 sehingga total 33 maka nilai F 0,05 dari nilai derajat bebas tersebut sebesar 4,180. Hasil analisis ragam penelitian membuktikan bahwa untuk nilai F_{hitung} sebesar $5,880 > F_{tabel}$ ($F_{0,05}$) sebesar 4,180 mempunyai arti hipotesis penelitian terbukti yaitu ada hubungan yang signifikan antara hubungan konsumsi makanan selingan dengan kejadian penyakit gangguan pernafasan pada anak-anak usia 4-6 tahun dengan signifikan (p value) $0,000 < \alpha$ 0,05.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Banyak anak menyukai makanan jajanan yang mengandung karbohidrat, garam dan lainnya yang membuat cepat kenyang dan bisa mengganggu nafsu makan anak bahkan penyakit. Pada penelitian ini didapatkan hasil variabel Konsumsi makanan selingan (X) mempunyai nilai rata-rata 7,14 dengan nilai terbesar 10 dan nilai terkecil 5 menunjukkan nilai rata-rata mendekati nilai terbesar, artinya sebagian besar anak mengkonsumsi jajan selingan. Variabel Gangguan pernafasan (Y) mempunyai nilai rata-rata 6,29 dengan nilai terbesar 8 dan nilai terkecil 4 nilai rata-rata mendekati nilai terbesar, artinya anak mengalami gangguan pernafasan.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian Anik Maryunani, (2010) bahwa anak yang

sering mengkonsumsi jajan yang ada dipasaran tidak hanya mengganggu nafsu makan anak tapi juga dapat memberikan akibat negatif yaitu terjadi gangguan pernafasan.

Hasil analisis penelitian ini membuktikan nilai t_{hitung} sebesar $10,136 > t_{0,05}$ (2,045) artinya terdapat hubungan antara konsumsi makanan selingan dengan kejadian penyakit gangguan pernafasan pada anak-anak usia 4-6 tahun. Nilai koefisien regresi sebesar 0,679 membuktikan bahwa hubungan antara konsumsi makanan selingan dengan kejadian penyakit gangguan pernafasan pada anak-anak usia 4-6 tahun sebesar 67,9% dan sisanya 32,1% ditentukan oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian Depkes RI (2015) dan dalam Jurnal Penelitian Keperawatan, (2015) yang menyebutkan bahwa anak yang sering mengkonsumsi jajan yang ada dipasaran tidak hanya mengganggu nafsu makan anak tapi juga dapat memberikan akibat negatif yaitu terjadi gangguan pernafasan.

Secara teoritis, disebutkan Istiany Ari dkk, (2014) bahwa jajan yang dikonsumsi anak diluar mempunyai resiko cukup tinggi terhadap berbagai penyakit, dan yang lebih banyak adalah penyakit gangguan pernafasan serta ISPA. Penyakit saluran pernafasan adalah salah satu penyebab kesakitan dan kematian yang paling penting pada anak, misalnya juga pada bayi yang karena saluran pernafasan masih sempit dan daya tahan tubuhnya masih rendah. Salah satu parameter gangguan saluran pernafasan adalah frekuensi dan pola pernafasan. ISPA merupakan penyakit yang seringkali dilaporkan sebagai 10 penyakit utama dinegara

berkembang,gejala yang sering dijumpai adalah batuk,pilek dan kesukaran bernafas.Oleh karena itu, usahakan agar anak tidak terlalu sering mengkonsumsi jajan terutama jajan camilan yang mempunyai resiko tinggi dengan kesehatan.

SIMPULAN

1. Variabel makanan selingan (X) mempunyai nilai rata-rata 7,14 dengan nilai terbesar 10 dan nilai terkecil 5 menunjukkan nilai rata-rata mendekati nilai terbesar, artinya sebagian besar anak mengkonsumsi jajan selingan. Variabel Gangguan pernapasan (Y) mempunyai nilai rata-rata 6,29 dengan nilai terbesar 8 dan nilai terkecil 4 nilai rata-rata mendekati nilai terbesar, artinya anak mengalami gangguan pernapasan.
2. Analisis statistik membuktikan nilai t_{hitung} sebesar $10,136 > t_{0,05}$ (2,045) artinya terdapat hubungan antara konsumsi makanan selingan dengan kejadian penyakit gangguan pernafasan pada anak-anak usia 4-6 tahun. Nilai koefisien regresi sebesar 0,679 membuktikan bahwa hubungan antara konsumsi makanan selingan dengan kejadian penyakit gangguan pernafasan pada anak-anak usia 4-6 tahun sebesar 67,9% dan sisanya 32,1% ditentukan oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.
3. Pengujian hipotesis membuktikan nilai nilai F_{hitung} sebesar $5,880 > F_{tabel}$ ($F_{0,05}$) sebesar 4,180 mempunyai arti hipotesis penelitian terbukti yaitu ada hubungan yang signifikan antara hubungan konsumsi makanan selingan dengan kejadian penyakit gangguan pernafasan pada anak-anak usia 4-6 tahun dengan signifikan (p value) $0,000 < \alpha 0,05$.

UCAPAN TERIMAKASIH

Kepada pimpinan di Puskesmas Kasembon Malang beserta para responden yang terlibat dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariani, Putri.2017.*Ilmu Gizi*. Nuha Medika, Yogyakarta.
- Aries, Wahyuningsih, Yulianti. *Jurnal Penelitian Keperawatan*. Diakses pada tanggal 17 november 2017.
- Arikunto, Nurhasimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*.PT Rineka Cipta, Jakarta.
- DR. Rusilanti dkk.2015. *Gizi Dan Kesehatan Anak Pra Sekolah*.PT Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Hidayat, Halimul, Aziz. 2014.*Metode Penelitian Dan Analisis Data*.Salemba medika, Jakarta.
- Istiany, Ari dkk.2014. *Gizi Terapan*.PT Remaja Rosdakarya, Bandung.
- kusumawati,Ita.2010.*Jurnal Hubungan Antara Status Merokok Anggota Keluargadengan Lama Pengobatan ISPA Balita di Kecamatan Jenawi*. Diakses pada tanggal 23 November 2017.
- Maryunani, Anik.2010.*Ilmu Kesehatan Anak Dalam Kebidanan*.Trans Info Media, Jakarta.
- Notoatmodjo, 2012.*Metodologi Penelitian Kesehatan*. PT Rineka Cipta, Jakarta.
- Nurssalam.2003. *Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*.Salemba medika,Jakarta.

- Rahmawati Dwi Dkk.2012.***ISPA Gangguan Pernafasan Pada Anak***.Nuha Medika, Yogyakarta.
- Soetjiningsih Dkk.2013.***Tumbuh Kembang Anak***. Buku kedokteran EGC,Jakarta.
- Silviana,Intan.2014.***Jurnal Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Penyakit ISPA dengan Perilaku Pencegahan ISPA Pada Balita Di PHPT Muara Angke Jakarta Utara***.Diakses pada tanggal 23 november 2017.
- Sugiyono, 2014.***Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R &D***.PT Alfabeta, Bandung.
- Sugiyono, 2011.***Statistika Untuk Penelitian***. Alfabeta, Bandung.
- Institute Pertanian Bogor. 2014.***Jurnal Bogor Agricultur University***. Bogor.